

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penanaman disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik salah satunya merupakan dengan *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman). *Reward* diberikan oleh guru kepada peserta didik dengan membagikan hadiah atas perihal positif yang dicoba oleh peserta didik. Pemberian *reward* dimaksudkan buat menciptakan anak lebih aktif lagi usahanya buat bekerja serta berbuat lebih baik lagi. *Punishment* diberikan oleh guru kepada peserta didik sebab peserta didik melaksanakan pelanggaran ataupun kesalahan. *Punishment* hendak membuat peserta didik menyesali perbuatannya yang salah itu. Saat ini masih banyak peserta didik yang menampilkan sikap yang tidak disiplin.

Seorang peserta didik pun harus memiliki tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Keberhasilan peserta didik yang dicapai sangat dipengaruhi oleh tanggung jawab yang dimilikinya. Dengan adanya tanggung jawab peserta didik akan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Guru PAI merupakan seseorang yang dinaikan jadi pendidik handal dalam bidang riset Pembelajaran Agama Islam buat bisa mengantarkan, mendidik, menanamkan nilai-nilai Pembelajaran Agama Islam sehingga peserta didik diharapkan bisa menerima, menghayati, dan mengamalkan terhadap nilai-nilai agama Islam yang sudah dianjurkan.

Guru merupakan unsur dasar pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan. Selain peran besarnya dalam mendidik dan mengajarkan ilmu, seorang guru hendaknya dapat memahami kondisi peserta didiknya, agar situasi kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Salah satunya adalah dengan menggunakan alat pendidikan yang tepat untuk memberikan penguatan positif berupa pemberian *reward* ataupun penguatan negatif berupa *punishment* yang tepat apabila peserta didiknya melakukan perbuatan yang membanggakan atau melakukan perbuatan yang tidak seharusnya ketika belajar.

Shoimin menyatakan bahwa “*Reward* bagaikan perlengkapan pembelajaran diberikan kala seseorang anak melaksanakan suatu yang baik , sudah sukses menggapai suatu sesi pertumbuhan tertentu , ataupun tercapainya suatu sasaran ” . Dalam penafsiran tersebut , penafsiran menimpa hadiah (*reward*) mempunyai cakupan yang luas meliputi seluruh bidang . Spesial dalam bidang pembelajaran , hadiah (*reward*) mempunyai penafsiran tertentu (Aris Shoimin, 2014).

Reward merupakan salah satu alat pendidikan sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan (Ngalim Purwanto, 2014). *Reward* adalah suatu bentuk pemeliharaan dan peningkatan motivasi peserta didik guna mendorong peserta didik untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Selain dari itu, hadiah *reward* merupakan suatu bentuk untuk menumbuhkan motivasi untuk menumbuhkan disiplin dalam kegiatan belajar di sekolah”.

Reward and punishment bisa dipergunakan buat menguatkan ataupun memperlemah reaksi positif ataupun reaksi negatif paling utama *reward* yang hendak memunculkan reaksi positif, dan *punishment* memunculkan reaksi negatif. Tetapi pelaksanaannya wajib didasarkan atas keadaan yang pas, tidak asal membagikan *reward* ataupun *punishment* terhadap sikap yang berbobot kurang sebanding dengan tujuan pokoknya.

Berbagai teori belajar sangat mementingkan proses hadiah (*reward*) dengan memandangnya sebagai salah satu syarat utama dari beberapa syarat bagi terjadinya pengajaran, di samping syarat kematangan, dorongan, pengalaman, latihan, dan sebagainya. Menurut para penganut teori kondisional, hadiah (*reward*) merupakan pendorong utama dalam proses belajar. Teori empirisistik juga memandang bahwa hadiah membantu anak dalam belajar, sebab tatkala kita memberi hadiah kepada anak, sesungguhnya kita membantu anak untuk berperilaku baik, lalu kita menarik anak kepada pengalaman yang ingin kita ajarkan (Ahmad Ali Budaiwi, 2002). *reward and punishment* bisa dipergunakan buat menguatkan ataupun memperlemah reaksi positif ataupun reaksi negatif paling utama *reward* yang hendak memunculkan reaksi positif, dan *punishment*

memunculkan reaksi negatif. Namun penerapannya harus didasarkan atas kondisi yang tepat, tidak asal memberikan *reward* membantu dalam mengokohkan dan menguatkan perilaku yang lurus serta dalam memperbaiki dan meluruskan pelaksanaan sesuatu. Sedangkan pemberian *punishment* diarahkan untuk membentuk disiplin, rasa jera untuk tidak mengulangi kesalahan, serta perbaikan dalam berperilaku. Namun demikian dengan pemberian *reward* dan *punishment* secara efektif, setidaknya akan dapat meningkatkan disiplin dan tanggung jawab kepada peserta didik.

Pemberian *reward* dan *punishment* yang dilaksanakan dengan mudah, akan menghilangkan efektivitasnya (dalam pengertian mendidik) karena para peserta didik akan terlalu jenuh dan steril (tak mempan) dengan *reward* dan *punishment* itu. Oleh karena itu, ada nyawa antara *reward* dan *punishment* yang bersifat mendidik dengan sumbernya, yaitu pendidik atau guru yang memberikannya. Sebagai sumber, *reward* dan *punishment* dan seorang guru harus memiliki peringkat yang sangat dihormati oleh peserta didik, sehingga wibawanya terhadap peserta didik benar-benar asli oleh mereka. Semakin tinggi perhatian dan wibawa seorang pemberi penghargaan atau hukuman, semakin besar pula pengaruhnya terhadap mereka yang diberi *reward* atau *punishment*.

Jadi latar belakang dari metode *reward* dan *punishment* merupakan suatu muatan pendidikan yang dapat menciptakan peserta didik lebih mematuhi peraturan yang telah dibuat oleh sekolah tersebut. Dengan adanya peraturan itu akan berdampak positif bagi para peserta didik, serta menghasilkan keluaran dari suatu pendidikan yang baik dan berkualitas.

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam membentuk karakter peserta didik. Salah satunya adalah pendidikan yang di dalamnya terdapat penanaman nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Penanaman nilai kedisiplinan merupakan salah satu upaya yang dapat mencegah perilaku negatif pada peserta didik. Peserta didik nantinya, semakin baik, dan dididik menjadi apa yang diharapkan, sehingga perilaku positif akan muncul pada peserta didik.

Pendidik berusaha agar anak didiknya menjadi manusia yang lebih mulia. Anak atau manusia itu adalah makhluk yang berpribadi dan berkesusilaan. Ia

dapat memilih dan menentukan apa-apa yang akan dilakukan, juga menghindari atau menolak segala yang tidak disukainya. Demikian pula, untuk menyesuaikan diri terhadap masyarakat, peserta didik membutuhkan pertolongan pimpinan dari orang-orang dewasa, terutama orang tua, jika disekolah merupakan tugas seorang pendidik atau guru.

Orang tua atau guru tidak dapat begitu saja membiarkan anak didiknya tumbuh sendiri. Tanpa pemimpin, anak akan tumbuh kearah pemuasan nafsu, yang sudah tentu banyak pertentangan dengan pemimpin yang tepat dan dikehendaki oleh masyarakat. Di sinilah peran dari tata tertib di sekolah sangat diperlukan, karena merupakan sebuah didikan mental dan kedisiplinan dan tanggung jawab bagi peserta didik untuk membimbing jasmani dan rohaninya menuju kearah kedewasaan agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

Peran guru diperlukan menanamkan disiplin dan menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab pada peserta didik. Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 menyebutkan bahwa pendidik profesional dengan tugas untuk dididik, diajarkan, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Salah satu tugas dari pendidik adalah peserta didik, yang diantaranya adalah mendidik peserta didik agar dapat berperilaku disiplin.

Guru berusaha untuk membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik dapat dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Menurut Sudjana penghargaan adalah pembelajaran sebagai supaya memiliki sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik yang dapat menyebabkan peserta didik senang dengan penghargaan agar bisa melakukan proses kegiatan pembelajaran (Sugihartono, dkk, 2007). Disini salah satunya adalah pada proses pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP).

Penanaman kedisiplinan dan tanggung jawab pada peserta didik dalam pembelajaran PABP salah satunya adalah dengan metode *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman). *Reward* diberikan oleh guru kepada peserta didik dengan memberikan hadiah atas hal positif yang dilakukan oleh peserta didik.

Pemberian *reward* dimaksudkan untuk membuat anak lebih giat lagi usahanya untuk bekerja dan berbuat lebih baik lagi. *Punishment* diberikan oleh guru kepada peserta didik karena peserta didik melakukan pelanggaran atau kesalahan. *Punishment* akan membuat peserta didik menyesali perbuatannya yang salah itu.

Pengamat peneliti berdasarkan observasi awal di SDN Lita Sembada dan SDN 1 Cililin diketahui sudah menerapkan *reward* dan *punishment* disekolah. Tata tertib peserta didik di SDN Litasembada dan SDN 1 Cililin adalah peserta didik bertingkah laku sopan, jujur dengan berlandaskan budi pekerti yang luhur. Peserta didik juga diwajibkan berpakaian rapih, bersih, dan sopan sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan oleh sekolah. Tata tertib lain dalam pembelajaran salah satu poinnya adalah peserta didik harus sudah berada di kelas sebelum pembelajaran dimulai termasuk pelajaran PAI.

Dengan diberlakukan *reward* dan *punishment* para peserta didik termotivasi untuk belajar agama lebih baik, mematuhi peraturan-peraturan sekolah dan berperilaku sesuai yang diharapkan gurunya. Fenomena yang penulis temukan, penerapan *reward* dan *punishment* yang telah berlangsung sudah menunjukkan adanya tanda-tanda perubahan perilaku dan gejala tumbuhnya disiplin belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI, terbukti banyak peserta didik yang mengikuti kegiatan sholat Dhuha, menjalankan piket kebersihan masjid dan kelas, masuk kelas tepat waktu, berseragam dengan rapih, dan sebagian peserta didik minta tugas pelajaran ketika guru yang bersangkutan berhalangan hadir.

Permasalahannya, fenomena yang ada hingga sekarang belum menuai hasil yang optimal, terbukti masih ada sebagian peserta didik yang ribut saat belajar, terlibat pertengkaran sesama peserta didik, absen sholat dhuha, lambat mengerjakan tugas atau PR, berkata kasar atau kotor, bertengkar sesama teman, dan jajan makan di warung sekolah ketika sedang proses belajar mengajar.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut serta membahas dan menuangkannya dalam bentuk tesis yang berjudul: "Penerapan Metode *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran

PAI untuk Meningkatkan Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Peserta Didik di SDN Litasembada dan SDN 1 Cililin”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik di SDN Litasembada dan SDN 1 Cililin?
2. Bagaimana hasil penerapan metode *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik di SDN Litasembada dan SDN 1 Cililin?
3. Apa saja kelebihan dan kekurangan dalam penerapan *reward* dan *Punishment* di SDN Litasembada dan SDN 1 Cililin?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan :

- a. Untuk mengetahui penerapan metode *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik di SDN Litasembada dan SDN 1 Cililin.
- b. Untuk mengetahui hasil penerapan metode *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik di SDN Litasembada dan SDN 1 Cililin.
- c. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam penerapan *reward* dan *Punishment* di SDN Litasembada dan SDN 1 Cililin.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat yang mencakup aspek teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoretis

Memperkuat teori tentang *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik dalam pembelajaran PAI agar peserta didik di SDN Litasembada dan SDN 1 Cililin mematuhi peraturan disekolah.

2. Manfaat praktis

a. Bagi kepala sekolah

Bagi kepala sekolah, untuk menjadikan masukan dalam peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik melalui metode *reward* dan *punishment* di sekolah tersebut, dan kebijakan proses pembelajaran yang lebih aktif dan dinamis, sehingga diharapkan sekolah bisa menjadi institusi pendidikan yang kontekstual dan mampu meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik.

b. Bagi Guru

Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi informasi tentang kondisi dan situasi peserta didik ketika para peserta didik lalai untuk mematuhi peraturan sekolah terutama di SDN litasembada dan SDN 1 Cililin.

c. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua agar lebih memperhatikan aktivitas perilaku peserta didik dalam disiplin dan tanggung jawab, serta mampu membiasakan disiplin dan tanggung jawab di rumah supaya peserta didik menjadi peserta didik yang berakhlakul karimah.

d. Bagi Peserta didik

Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan disiplin dan tanggung dalam proses pembelajaran sekolah.

e. Bagi peneliti

Bagi peneliti, memperoleh wawasan dan pemahaman yang baru dan lebih luas mengenai Metode *reward* dan

punishment untuk meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik.

f. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, sebagai petunjuk arahan dan acuan bagi penelitian selanjutnya yang lebih relevan dengan hasil penelitian ini.

E. Kerangka berpikir

Suatu pembelajaran dapat dilakukan dengan secara baik kalau peserta didik memiliki berperilaku disiplin dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Keadaan disiplin dan tanggung jawab merupakan keadaan dimana peserta didik taat terhadap tata tertib atau aturan yang berlaku. Perilaku disiplin dan tanggung jawab akan membentuk karakter yang baik pada diri peserta didik. Perilaku disiplin dan tanggung jawab dalam pembelajaran nantinya dapat dijadikan bekal peserta didik dalam berperilaku disiplin dalam masyarakat. Dalam pembelajaran PAI SDN Litasembada dan SDN 1 Cililin masih banyak ditemui peserta didik yang berperilaku tidak disiplin dan semaunya sendiri. Aturan yang ada tidak ditaati oleh peserta didik. Jika terjadi pelanggaran, guru hanya menegur secara lisan, sehingga tidak membuat peserta didik jera akan perilakunya yang tidak disiplin dan tanggung jawab.

Reward (ganjaran), adalah suatu pembahsan penguatan positif yang bersumber dari teori behavioristik. Menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan perilaku sebagai akibat darinya adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain belajar adalah merupakan bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respon.

Reward berasal dari bahasa Inggris yang berarti penghargaan atau hadiah (John M. Echols dan Hasan Shadily, 1996). Sedangkan *reward* menurut istilah ada beberapa hal, diantaranya adalah:

Menurut Ngalim Purnomo *reward* adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan (Ngalim Purwanto, 2006). Sedangkan Menurut Syaiful bahri

Djamarah dan Aswan zain, *reward* adalah hadiah yang diberikan kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/cendramata (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2010).

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa *reward* adalah segala sesuatu yang berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada peserta didik karena hasil baik dalam proses pendidikannya dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji.

Punishment (hukuman) dalam bahasa Arab diistilahkan dengan ‘iqab. Al-Qur’an memakai kata ‘iqab sebanyak 20 kali dalam 11 surat. Bila memperhatikan masing-masing ayat tersebut terlihat bahwa kata ‘iqab mayoritasnya didahului oleh kata syadiid (yang paling, amat, dan sangat), dan kesemuanya menunjukkan arti keburukan dan azab yang menyedihkan, seperti firman Allah dalam surat Ali Imran: 11 dan al-Anfal: 13.

Surat Ali-Imran Ayat 11

كَذَّابٍ ءَالٍ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Tafsir Al-Mukhtashar:

“Karakter orang-orang kafir dalam sikap mendustakan (kebenaran) yang mereka perbuat dan hukuman yang menimpa mereka, persis seperti keadaan kamu fir’aun dan orang-orang kafir sebelum mereka, yang mengingkari ayat-ayat Allah yang amat jelas, maka Allah menyegerakan siksaan bagi mereka dikarenakan sikap pendustaan yang mereka lakukan dan pembangkangan mereka. Dan Allah sangat keras siksaan-NYA bagi orang-orang yang kafir kepada-NYA dan mendustakan rasul-rasul-NYA” (Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid).

Surat Al-Anfal ayat 13

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَمَنْ يُشَاقِقِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Tafsir Al-Mukhtashar:

“Apa yang dialami oleh orang-orang kafir berupa pukulan terhadap kepala-kepala mereka, leher-leher mereka, dan ujung-ujung tubuh mereka, adalah disebabkan oleh penentangan mereka terhadap perintah Allah dan rasul-Nya. Dan barangsiapa menyelisihi perintah Allah dan Rasul-NYA,

maka sesungguhnya Allah itu amat pedih siksaanNya bagi orang tersebut di dunia dan akhirat” (Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid).

Dari kedua ayat di atas dapat dipahami bahwa kata ‘iqab ditujukan kepada balasan dosa sebagai akibat dari perbuatan jahat manusia. Dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, ‘iqab diartikan sebagai 1) alat pendidikan preventif dan refresif yang paling tidak menyenangkan; dan 2) balasan dari perbuatan yang tidak baik yang dilakukan anak.

Hukuman sekolah menurut filosof-filosof muslim, sebagai tuntunan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam. Oleh karena itu para pendidik muslim harus mempelajari tabiat dan sifat anak, sebelum diberi hukuman, bahkan diajak turut serta memperbaiki kesalahannya, sehingga akan dilupakan kesalahan-kesalahan (Al-Abrasyi, 1993).

Hukuman menurut bahasa berasal dari bahasa inggris, yaitu dari kata *punishment* yang berarti law (hukuman) atau siksaan (John M. Echole dan Hasan Shadily, 1996). Sedangkan menurut istilah ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan tentang punishment (hukuman), diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Charles Schaefer hukuman ialah suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang di timpakan kepada seorang yang berbuat kesalahan. Agar afektif, hukuman itu mestilah tidak menyenangkan; jadi bersifat beberapa bentuk kehilangan, kesakitan atau penderitaan (Charles, 1996). Sedangkan menurut Baharuddin & Esa Nur Wahyudi adalah menghadirkan sekolah situasi yang tidak menyenangkan atau situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku yang berpengaruh dalam mengubah perilaku seseorang (Moh Zaiful Rosyid dan Aminol Rosid Abdullah, 2018). Selain itu menurut Malik Fadjar *punishment* adalah alat pendidikan yang mengakibatkan penderitaan bagi peserta didik yang hukum yang mengandung motivasi sehingga peserta didik yang bersangkutan berusaha untuk dapat selalu memenuhi tugas-tugas belajarnya agar terhindar dari hukuman ((Moh Zaiful Rosyid dan Aminol Rosid Abdullah, 2018).

Tujuan jangka pendek dari menjatuhkan hukuman itu adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah; tujuan jangka panjang ialah untuk

mengajar dan mendorong anak-anak menghentikan sendiri tingkah laku mereka yang salah itu, agar anak dapat mengarahkan dirinya sendiri. Anak-anak ingin di koreksi, tetapi mereka menghendaki koreksi yang bersifat.

Menurut Jasa Ungguh Muliawan, metode *reward and punishment* atau yang disebut juga metode pemberian hadiah dan hukuman. Metode *reward and punishment* adalah metode pembelajaran interaktif antara guru dan peserta didik yang menerapkan sistem pemberian hadiah bagi peserta didik yang aktif dan benar dalam menjawab soal latihan dan sebaliknya memberikan hukuman bagi peserta didik yang tidak aktif atau tidak benar dalam menjawab soal latihan (Muliawan dan Jasa Ungguh, 2016).

Reward punishment sendiri digunakan oleh guru untuk memperkuat perilaku positif yang diterapkan dalam pendidikan khususnya dalam pembelajaran. Seperti yang dikutip oleh Wasty Soemanto sebagaimana dalam teori pembelajaran Behavioristik, menurut teori S-R Bond yang menyatakan bahwa *reward punishment* dapat digunakan untuk memperkuat respon positif atau respon negatif (Moh Zaiful Rosyid dan Aminol Rosid Abdullah, 2018). *Reward and punishment* merupakan bagian dari motivasi bagi peserta didik untuk menjadi lebih baik yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku seseorang.

Metode *reward and punishment* adalah metode pembelajaran interaktif antara guru dan peserta didik yang menerapkan sistem pemberian hadiah bagi peserta didik yang aktif dan benar dalam menjawab soal latihan dan sebaliknya memberikan hukuman bagi peserta didik yang tidak aktif atau tidak benar dalam menjawab soal latihan.

Dengan demikian setelah memperhatikan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *punishment* (hukuman) merupakan bentuk konsekuensi yang harus diterima dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik yang mengganggu jalannya proses pendidikan. Dengan kata lain *punishment* (hukuman) adalah langkah perbuatan yang kurang menyenangkan, yang berupa penderitaan yang diberikan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja, sehingga dengan sendirinya secara sadar tidak akan mengulangnya lagi, bisa dikatakan juga *punishment* (hukuman) adalah penilaian terhadap belajarnya murid yang bersifat

negatif, sedang *reward* (ganjaran) adalah penilaian yang bersifat positif. *Punishment* (hukuman) diberikan bukan sebagai bentuk siksaan baik fisik maupun rohani, melainkan sebagai bentuk usaha untuk mengembalikan peserta didik kearah yang baik dan memotivasinya menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif, dan produktif.

Kedisiplinan ialah guna operatuf manajemen dari segala organisasi tercantum organisasi sekolah sebab terus menjadi baik disiplin peserta didik, hingga terus menjadi besar prestasi belajar yang bisa dicapai oleh mereka. Tanpa disiplin yang baik, susah untuk peserta didik buat menggapai hasil pendidikan yang optimal.

Disiplin merupakan kepatuhan buat menghormati serta melakukan sesuatu sitem yang mewajibkan orang buat tunduk pada keputusan, perintah ataupun peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin merupakan kepatuhan menaati peraturan serta syarat yang sudah diresmikan. Disiplin ialah salah satu kebutuhan dasar anak dalam rangka pembuatan serta pengembangan perilaku secara baik dan sopan. Tujuannya yakni supaya anak bisa secara kreatif serta dinamis dalam meningkatkan hidupnya dikemudian hari.

Bagi Mac Millan disiplin berasal dari kata *disciplina* dalam bahasa latin yang berarti aktivitas belajar serta mengajar. Dalam bahasa inggris *discipline* yang berarti 1) tertin, taat ataupun mengatur tingkah laku, kemampuan diri, 2) hukuman yang diberikan buat melatih ataupun membetulkan, 3) latihan membentuk, meluruskan ataupun menyempurnakan suatu bagaikan mental ataupun kepribadian moral, 4) kumpulan ataupun sistem- sistem peraturan untuk tingkah laku (Ardini, 2015).

Dinkmeyer, Gutkin serta Redi mengemukakan kalau terdapat bermacam kebutuhan pertumbuhan anak dalam disiplin antara lain: disiplin berikan rasa nyaman pada anak, dengan disiplin, anak belajar perilaku dituntut untuk mendatangkan pujian yang hendak ditafsirkan anak bagaikan ciri kasih sayang serta penerimaan, perihal ini membagikan pemahaman hendak keberhasilannya penuhi harapan area, yang pada ahirnya buatnya senang. Disiplin berperan bagaikan motivasi ialah menekankan anak menggapai apa yang di harapkan

darinya. Disiplin menolong anak buat meningkatkan“ hati nurani” yang hendak membimbingnya dalam mengambil keputusan serta mengatur perilakunya. Dia ketahui mana yang boleh serta mana yang tidak, sehingga bila terdapat godaan dari lingkungannya yang mendesak sikap salah hati nuraninya hendak menghindari serta mengingatkannya (Elizabeth B. Hurlock, 1978).

Tujuan dari kedisiplinan merupakan mengganti perilaku serta sikap anak supaya jadi benar serta bisa diterima oleh warga (Ita Yulianingsih dan dkk, 2020). Lewat pembuatan disiplin sikap anak hendak terus menjadi cepat matang secara emosional. Anak yang berperilaku disiplin hendak menampilkan tingkah laku yang baik semacam mereka bisa menunda kesenangannya, mencermati kebutuhan orang lain, serta mempunyai perilaku toleransi yang baik.

Tujuan kedisiplinan bagi Imas Matsuroh yaitu:

- 1) Jangka pendek. Mengganti sikap seorang supaya terlatih serta terkontrol, dengan mengarahkan bentuk- bentuk sikap yang pantas serta tidak pantas, ataupun yang masih asing menurutnya.
- 2) Jangka panjang. Perkembangan pengendalian diri serta pengarahan diri secara maksimal (Alma dan dkk, 2010).

Hurlock melaporkan tujuan ketertiban merupakan membentuk sikap sedemikian rupa sehingga sikap tersebut cocok dengan peran- peran yang sudah diresmikan oleh kelompok budaya dimana tempat orang itu diidentifikasi (Elizabeth B. Hurlock, 1978). Gooman and Gurian mengemukakan kalau tujuan spesial ketertiban pada anak merupakan pembuatan dasar-dasar tingkah laku sosial cocok yang diharapkan warga, serta menolong meningkatkan pengendalian diri anak semenjak umur sejak kecil (Maria J Wantah, 2005). Bagi Rimm Tujuan disiplin merupakan memusatkan anak supaya mereka belajar menimpa hal- hal baik yang ialah persiapan untuk masa berusia, dikala mereka sangat tergantung kepada disiplin diri (Rimm dan Sylvia, 2003).

Tanggung jawab dalam belajar merupakan kewajiban buat menuntaskan tugas yang sudah diterima oleh guru secara tuntas lewat usaha yang optimal dan berani menanggung seluruh dampaknya. Orang yang bertanggung jawab merupakan orang yang bisa penuhi tugas serta kebutuhan dirinya sendiri, dan bisa

penuhi tugas di pertanggung jawabkan terhadap area sekitarnya dengan baik. Individu wajib dilatih secara selalu, sehingga jadi individu yang bertanggung jawab.

Dalam konsep islam, rahmatan lil alamin dapat tercipta secara dinamis, apabila manusia dapat mengembang fungsinya sebagai khalifah secara konsekuen dan penuh tanggung jawab dalam segala hal maupun dalam pendidikan.

Listianti mengatakan kalau perilaku tanggung jawab belajar meliputi perilaku ataupun sikap seorang buat melakukan tugas serta kewajibannya, yang sepatutnya ia jalani, terhadap dirinya sendiri ataupun orang lain serta area sekitarnya (Syafitri, 2017).

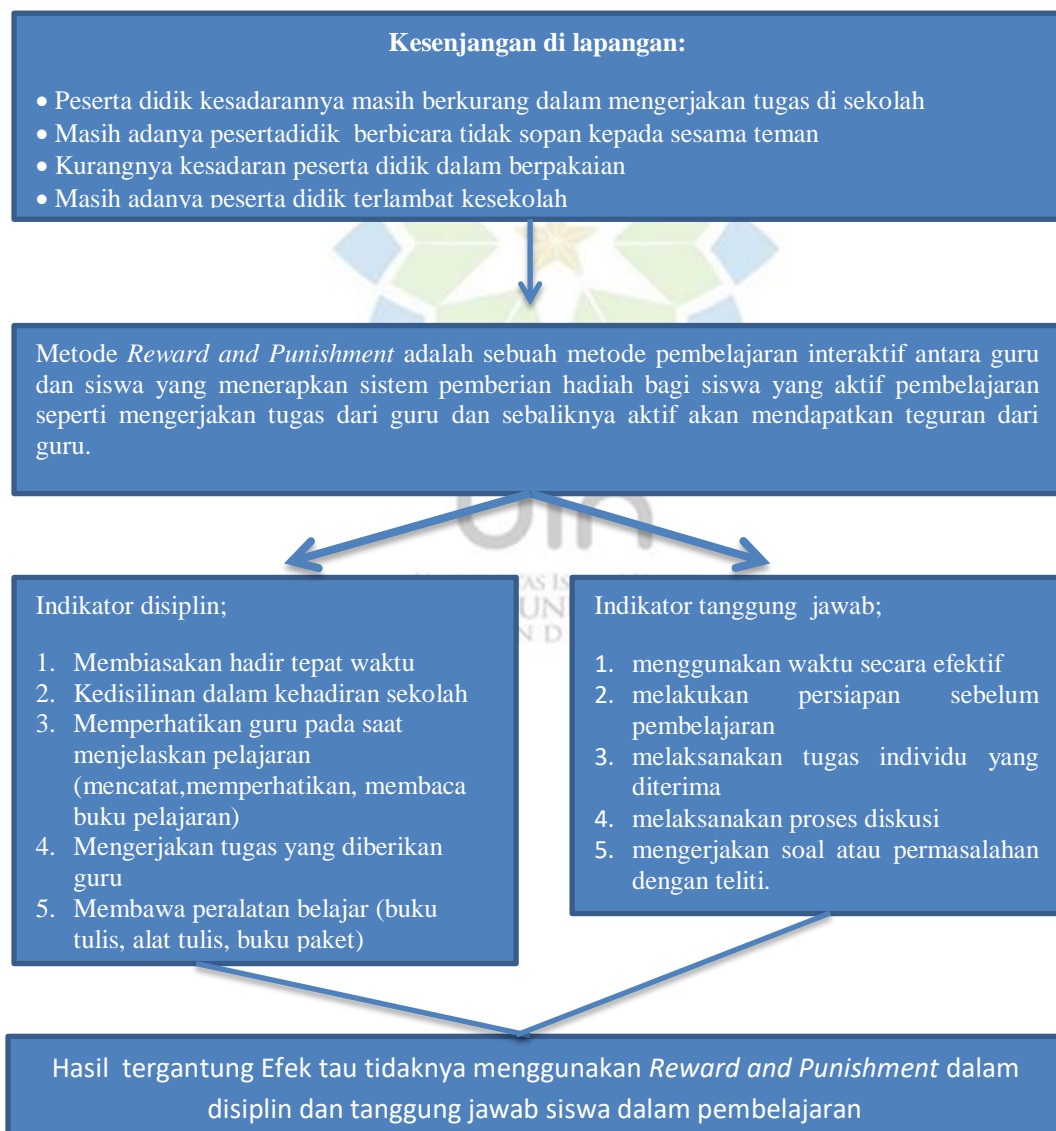
Bagi Wiyoto menarangkan tanggung jawab merupakan keahlian buat membuat keputusan yang pantas serta efisien (Wiyoto, 2011). Pantas berarti ialah menetapkan opsi yang terbaik dalam batasan wajar sosial serta harapan yang biasanya diberikan, buat tingkatkan ikatan antar manusia yang positif, keselamatan, keberhasilan, serta kesejahteraan mereka sendiri, misalnya menjawab sapaan dengan senyuman. Sebaliknya asumsi yang efisien berarti asumsi yang memungkinkan anak menggapai bertujuan yang hasil kesimpulannya merupakan kian kuatnya harga diri mereka, misalnya apabila hendak belajar berkelompok wajib menemukan izin dari orang tua.

Bagi komentar Zuchdi ialah sesuatu perilaku serta sikap seseorang orang dalam melakukan tugas sekolah serta kewajiban yang wajib dia jalani, baik tugas terhadap Tuhan yang Maha Esa, negeri, area serta warga dan dirinya sendiri (Yasmin, dkk., 2016). Perilaku tanggung jawab sangat berarti dipunyai oleh peserta didik SD sebab hendak jadi dasar tanggung jawab pada masa yang akan datangnya mempengaruhi nantinya. Sehingga peserta didik SD wajib berupaya buat menanamkan tanggung jawab pada dirinya. Seorang peserta didik sangat berarti mempunyai perilaku tanggung jawab paling utama tanggung jawab belajar (Yasmin, dkk., 2016). Tanggung jawab belajar, Bagi Lewis merupakan kesediaan seorang buat mengerjakan tugas belajar dengan sebaik- baiknya dalam seluruh konsekuensi yang menyertainya (Syafitri, 2017).

Cara yang dapat digunakan oleh guru agar peserta didik dapat berperilaku disiplin dan tanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran PAI adalah dengan menggunakan *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman). Reward dan punishment yang diberikan secara tepat oleh guru akan dapat meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik dalam pembelajaran PAI SDN Litasembada dan SDN 1 Cililin.

Bagan 1.1

Kerangka Berpikir



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasari oleh beberapa kajian peneliti yang terdahulu. Adapun penelitian maupun teori yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Dalam Jurnal Wahyudi Setiawan “Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Al-Murabbivolume 4, nomor 2*. menyatakan bahwa; *Reward* disebut juga penghargaan dan *punishment* atau hukuman ialah teknik untuk menyentuh sisi kondisi mental peserta didik agar ia paham jika melaksanakan kesalahan, akibatnya anak akan terus optimis jika yang ia lakukan benar dan berhenti setelah melakukan kesalahan (Setiawan, 2018).
2. Dalam jurnal Mila Sabartiningsih, Jajang Aisyul Muzakki, Durtam “Metode Pemberian *Reward and Punishment* dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia”, *AWLADY volume 4*. menyatakan bahwa; Bentuk *reward* dan *punishment* yang diberikan oleh guru kepada peserta didik terbagi menjadi dua yaitu; *reward* verbal (pujian) seperti bilang anak sholeh, anak pintar, anak rajin, ok, bagus, sip. Sedangkan yang non verbal seperti senyuman, acungan jempol, sentuhan guru, simbol berbentuk gambar bintang, tepuk tangan bagi penghargaan begitu pula dengan *punishment* yaitu *punishment* verbal seperti; guru memberikan peringatan terlebih dahulu, memberikan ekspresi dengan muka masam, kadang-kadang dipuji dan diberi motivasi untuk berani bertanya atau kedepan dengan melakukan perbuatan baik (Mila Sabartiningsih, dkk., 2018).
3. Dalam jurnal Navil Alfarisi Abbas, Iskandar Syah, Muhammad Basri “Pengaruh Metode Reward and Punishment terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS”, *PESAGI voleme 5*. Menyatakan Bahwa; Metode *Reward and Punishment* yang menuntut berkreasi aktif peserta didik yang membuat terjadinya Motivasi Belajar Sejarah peserta didik sehingga membuat anak menjadi aktif dalam pembelajaran (Abbas, dkk., 2017).

4. Dalam Tesis Huda Ahmad Syarif Hidayatullah “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Reward and Punishment* Terhadap Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Qur’an Hadis”, *PAI Pasca Sarjana UIN 2007*. Menyatakan bahwa; Penerapan metode *Reward and Punishment* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Rata-rata jawaban responden pada angket motivasi belajar siswa adalah baik yaitu sebesar 76,40% dari seluruh pertanyaan pada variabel tersebut. Sedangkan terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *reward and punishment* lebih tinggi pada menggunakan metode konvensional pada mata pelajaran qur’an hadis (Huda Ahmad Syarif Hidayatullah, 2017).
5. Dalam jurnal Asset Sugiana “Penanaman Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di SMK Ethika Palembang”, *PAI Raden Fatah volume 1*. menyatakan bahwa; Peran pendidik di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai perilaku sudah sangat berperan karena seorang guru Pendidikan Agama Islam khususnya di SMK Ethika Palembang selalu datang lebih cepat ke sekolah daripada siswa, selalu mengingatkan siswanya yang suka datang terlambat, mengajak dan mencontohkan untuk mematuhi peraturan yang ada di sekolah, mengingatkan untuk shalat, membiasakan siswa melaksanakan tugas dengan baik dengan sifat jujur, sehingga siswa menjadi yang berdisiplin. Selalu mengajak siswa bertanggung jawab atas apa yang telah di presentasikan di kelas, selalu memotivasi siswa supaya jangan berputus asa dan menyerah, agar siswa lebih giat lagi belajar (Asset Sugiana, 2019).
6. Dalam tesis Achmad Fauzi “Pendidikan Karakter Melalui *Reward and Punishment*”, *PAI Pasca Sarjana 2017*. Menyatakan bahwa; Pendidikan karakter melalui *reward and punishment* di pesantren Tahfizh Sekolah Daarul Qur’an Internasional Bandung diterapkan dalam setiap kegiatan sehari-hari, baik sekolah maupun di pesantren. Pendidikan karakter melalui *reward and punishment* di pondok pesantren bertujuan untuk

memperbaiki karakter dan sikap santri dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh pesantren pun beragam, diantaranya yaitu nilai religius, nilai kemandirian, serta nilai tanggung jawab. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan karakter melalui *reward and punishment*, maka setiap kegiatan dan peraturan yang di pondok pesantren diwajibkan bagi seluruh santri. Bagi santri yang melanggar akan dikenakan sanksi (Achmad Fauzi, 20017).

7. Dalam jurnal Faizatul Lutfia Yasmin, Anang Santoso, Sugeng Utaya “Hubungan Disiplin dengan Tanggung Jawab Belajar Siswa” Jurnal Pendidikan volume 1. menyatakan bahwa; Disiplin merupakan perilaku yang sangat penting. Disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari dalam hati untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan, nilai-nilai, dan hukuman yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu. Sedangkan tanggung jawab belajar ini dibagi menjadi sepuluh indikator, yaitu melakukan tugas belajar dengan rutin, dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya, tidak menyalahkan orang lain, mampu menentukan pilihan dari kegiatan belajar, melaksanakan tugas sendiri dengan senang hati, bisa membuat keputusan yang berbeda dari orang lain dalam kelompoknya, mempunyai minat untuk menekuni belajar, menghormati dan menghargai aturan di sekolah, dapat berkonsentrasi pada belajar yang rumit, memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi di sekolah (Yasmin, dkk., 2016).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *reward* adalah suatu segala sesuatu berupa hadiah yang menyenangkan hati yang diberikan kepada peserta didik karena penghasilnya baik untuk proses pendidikannya dengan bertujuan agar senantiasa melaksanakan pekerjaan yang baik dan terpuji.

Peranan *reward* dalam proses pengajaran cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku peserta didik. Hal ini di dasarkan atas berbagai pertimbangan logis, diantaranya *reward* ini dapat menimbulkan

disiplin belajar peserta didik dan dapat mempengaruhi perilaku positif dalam kehidupan peserta didik.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya dikarenakan penelitian saya memadukan 2 kelompok sekolah A dan sekolah B dengan menggunakan metode *reward and punishment* dalam pelajaran PAI untuk meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab peserta.

